

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup dan bergesernya struktur demografi penduduk, jumlah warga lanjut usia (berusia 60 tahun ke atas) di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Kondisi ini mencerminkan bagian dari fenomena global mengenai penuaan populasi, yang tidak hanya membawa dampak positif terhadap pengalaman dan peran sosial lansia, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan di bidang kesehatan, sosial, serta ekonomi (Jeon & Charles, 2024). Salah satu isu utama yang sering dihadapi oleh kelompok lansia adalah penurunan fungsi kognitif, termasuk gangguan memori dan perhatian yang dikenal sebagai Demensia. Demensia ialah suatu kondisi sindrom yang ditandai oleh penurunan kemampuan intelektual secara bertahap, yang berujung pada terganggunya fungsi kognitif dan fungsional, sehingga memengaruhi kemampuan individu dalam menjalani aktivitas sosial, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari (Haiga & Chaniago, n.d.). Sejumlah penelitian internasional mengindikasikan bahwa keterlibatan sosial baik melalui partisipasi dalam kelompok, kegiatan komunitas, maupun aktivitas sosial lainnya memiliki hubungan erat dengan kemampuan kognitif yang lebih optimal pada lansia (Jeon & Charles, 2024).

Pada lansia, penurunan kognitif yang berhubungan dengan demensia memiliki faktor risiko antara lain usia, kurangnya aktivitas fisik, kurang tidur, dan jenis kelamin (Data Poliklinik UPT PSTW Magetan, 2025). Ada juga faktor lain yaitu faktor resiko berupa usia, perbedaan jenis kelamin, latar belakang

pendidikan, serta kondisi medis seperti hipertensi dan diabetes melitus, faktor keturunan demensia serta tingkat aktivitas fisik (Widianti & Purwanti, 2025). Faktor risiko demensia yang masih dapat dimodifikasi meliputi hipertensi, diabetes melitus, hiperlipidemia, serta kebiasaan merokok. Sedangkan faktor yang tidak dapat dimodifikasi adalah usia, genetic dan Riwayat penyakit keluarga (Widianti & Purwanti, 2025). Salah satu jenis demensia yang paling sering ditemui adalah penyakit Alzheimer, yang menyumbang sekitar 60–70% dari seluruh kasus (Lumbantoruan, Damayanti, & Sujana, 2025). Lansia yang terlibat dalam kegiatan sosial yang produktif merasakan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, merasa menjadi bagian dari komunitas, serta mempererat kedekatan dengan sesama anggota (Monika et al., n.d.). Walaupun saat ini belum ada pengobatan yang dapat menyembuhkan demensia, deteksi dini dan pengelolaan gejalanya dapat membantu memperlambat progres penyakit serta meningkatkan kualitas hidup penderita, sekaligus memberikan dukungan yang memadai bagi keluarga dan pengasuh (Haiga & Chaniago, n.d.).

Partisipasi kelompok sosial yaitu salah satu indikator penting dalam konsep penuaan aktif (*active ageing*), karena keterlibatan lansia dalam aktivitas bersama dapat memberikan stimulasi kognitif, emosional, dan sosial yang berkelanjutan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua lansia memiliki tingkat partisipasi sosial yang optimal. Banyak lansia yang cenderung pasif, menarik diri dari lingkungan sosial, atau hanya menjadi peserta pasif dalam kegiatan kelompok tanpa interaksi yang bermakna. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan fisik, rendahnya motivasi, serta kurangnya program sosial yang terstruktur dan berkesinambungan (Kurniasih et al., 2021). Rendahnya partisipasi kelompok sosial berpotensi

menimbulkan isolasi sosial dan perasaan kesepian yang berdampak pada penurunan fungsi kognitif. Lansia yang kurang terlibat dalam aktivitas sosial cenderung mengalami minimnya stimulasi mental, sehingga fungsi memori, konsentrasi, dan orientasi lebih cepat mengalami penurunan (Lumbantoruan, Damayanti, S., et al., 2025).

UPT PSTW Magetan menyelenggarakan beragam aktivitas sosial, antara lain senam, terapi aktivitas kelompok (TAK), serta pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan para lansia. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya karena tidak seluruh lansia mampu berpartisipasi secara aktif (Data Poliklinik UPT PSTW Magetan, 2025). Hambatan tersebut umumnya disebabkan oleh kondisi fisik yang lemah dan menurunnya motivasi yang dialami masing-masing lansia. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan sosial di UPT PSTW Magetan masih belum merata, sebagian lansia yang aktif dalam kegiatan kelompok tampak lebih bersemangat dan mampu berinteraksi dengan baik, sedangkan lansia yang jarang mengikuti kegiatan cenderung lebih pasif dan menunjukkan gejala demensia yang lebih nyata (Data Poliklinik UPT PSTW Magetan, 2025). Meskipun aktivitas yang merangsang mental dan kegiatan sosial tampaknya menjadi faktor yang menjanjikan untuk mengekang penurunan kognitif dan mengurangi risiko demensia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kausalitas terbalik mungkin berperan, di mana demensia yang akan datang menyebabkan pelepasan dari aktivitas kognitif dan sosial (Duffner et al., 2022).

Fenomena bertambahnya populasi lansia kini menjadi perhatian global yang semakin penting di era modern. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO)

tercatat lebih dari 55 juta orang di seluruh dunia hidup dengan demensia, sebagian besar sekitar 60 % berada di negara berpenghasilan menengah ke bawah, jumlah tersebut diproyeksikan meningkat hingga mencapai 78 juta pada tahun 2030, dengan satu kasus baru muncul setiap tiga detik (*Dementia*, 2025). Sejumlah studi menunjukkan bahwa keterlibatan sosial yang aktif, interaksi sosial yang bermakna, serta dukungan dari lingkungan komunitas berperan penting dalam mempertahankan kemampuan kognitif pada usia lanjut (Mahadevan & Fan, 2025). Sementara itu, penelitian Indonesia tentang partisipasi sosial dan fungsi kognitif mulai menunjukkan arah positif seperti studi yang melaporkan bahwa analisis nasional terhadap sekitar 26.010 lansia menunjukkan bahwa 17,08 % mengalami gangguan kognitif ringan *Mild Cognitive Impairment* (MCI) dan 0,86 % mengalami demensia penuh, keterlibatan sosial lansia dapat menurunkan risiko gangguan fungsi kognitif ringan (MCI) dan demensia (Rismawaty & Adioetomo, 2021). Studi di Indonesia menunjukkan bahwa kesadaran demensia masih rendah, banyak lansia dan keluarga yang menganggap pikun sebagai hal “biasa” dari usia tua (van der Ploeg et al., 2025). Di Indonesia, diperkirakan pada tahun 2016 terdapat sekitar 1,2 juta penderita demensia, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 2 juta pada tahun 2030 dan mencapai 4 juta orang pada tahun 2050 (Lumbantoruan, Damayanti, & Sujana, 2025).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2024 proporsi penduduk lansia di provinsi tersebut mencapai 14,91% dari total populasi (Jatim, 2025). Menurut data tahun 2024, jumlah lansia (lanjut usia) di Magetan adalah 141.370 jiwa (Databoks, 2024). Fenomena ini semakin nyata, di mana menurunnya aktivitas sosial di lembaga lansia

menyebabkan penurunan fungsi kognitif lebih cepat. Data lansia keseluruhan di UPT PSTW Magetan pada tahun 2025 yaitu terdapat 145 orang. Data lansia yang mengalami demensia di UPT PSTW Magetan ada 30 orang (Data Poliklinik UPT PSTW Magetan, 2025).

Upaya peningkatan keterlibatan lansia dalam kelompok sosial merupakan salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif untuk menekan risiko maupun gejala awal demensia. Hasil penelitian baik di tingkat nasional maupun internasional menunjukkan bahwa individu lanjut usia yang tetap aktif secara sosial, fisik, dan mental cenderung mempertahankan fungsi kognitifnya dengan lebih baik (Mahadevan & Fan, 2025). Beberapa kegiatan kelompok sosial di UPT PSTW Magetan yaitu bimbingan fisik (senam), bimbingan sosial, bimbingan keterampilan (membuat sapu tebah dan jahe instan), bimbingan kreatif (bernyanyi bersama dan karawitan) dan kegiatan jumat bersih (Data Poliklinik UPT PSTW Magetan, 2025). Aktivitas seperti ini tidak hanya menumbuhkan rasa kebersamaan, tetapi juga melatih daya ingat, konsentrasi, serta kemampuan komunikasi. Kegiatan komunitas berbasis stimulasi sosial mampu memperlambat penurunan fungsi kognitif pada lansia dengan risiko demensia (Maryam, 2024). Pada konteks spiritual seringkali kita mendengar atau kita mengamati bahwa orang yang sudah lanjut usia akan kembali kepada sifat kekanak-kanakannya. Mereka akan menjadi pelupa bahkan pikun dan mau dituruti segala kemauannya layaknya anak kecil. Hal tersebut tertulis dalam Al Qur'an dalam surah Yasin ayat ke 68 :

يَعْقِلُونَ أَفَلَا الْخُلُقُ فِيْ نُكُتِهِ تُعَمَّرُهُ وَمَنْ

“Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?”. Makna dari ayat tersebut adalah Allah hendak memberi tahu umat-Nya bahwa dunia ini hanyalah tempat tinggal sementara yang bersifat fana dan berubah-ubah, bukan tempat yang abadi, sehingga Allah menegaskan hal itu dalam firman-Nya.

Dalam surat Yasin ayat ke 68, Allah SWT menghendaki agar umat-Nya merenungkan perjalanan hidup mereka sejak awal diciptakan, melalui masa dewasa hingga usia tua, agar menyadari bahwa tujuan akhir penciptaan mereka adalah tempat tinggal yang kekal dan tidak dapat lenyap atau berpindah, yakni alam akhirat. Menurut As-Syinqithi dalam tafsir *Adwahul Bayan*, manusia awalnya diciptakan dengan jasad lemah, tanpa akal dan ilmu. Selanjutnya, Allah membimbing mereka melalui tahapan hidup hingga mencapai kesempurnaan fisik, akal, dan pengetahuan. Namun, ketika manusia memasuki tahap tua, Allah mengembalikan mereka pada kondisi semula yang menyerupai bayi, dengan fisik yang lemah, akal yang terbatas, dan pengetahuan yang berkurang.

Dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan partisipasi kelompok sosial dengan penurunan gejala demensia pada lansia di UPT PSTW Magetan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara partisipasi kelompok sosial dengan penurunan gejala demensia pada lansia di UPT PSTW Magetan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara partisipasi kelompok sosial dengan gejala demensia pada lansia di UPT PSTW Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat partisipasi lansia dalam berbagai jenis kelompok sosial di UPT PSTW Magetan.
- b. Mengidentifikasi tingkat gejala demensia pada lansia di UPT PSTW Magetan.
- c. Menganalisis hubungan antara partisipasi kelompok sosial dengan penurunan gejala demensia pada lansia di UPT PSTW Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan pembaca mengenai bagaimana hubungan partisipasi kelompok sosial dengan penurunan gejala demensia pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi lansia

Bagi lansia, diharapkan penelitian ini dapat membantu lanjut usia untuk meningkatkan pengetahuan serta meminimalisir demensia.

b. Bagi penulis

Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan proses riset keperawatan di lingkungan pelayanan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara kelompok sosial dan penurunan demensia.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan serta menjadi referensi berharga bagi peneliti lain. Diharapkan pula, pengalaman ilmiah yang diperoleh dari studi ini dapat menjadi landasan dalam melanjutkan atau mengembangkan penelitian serupa di masa mendatang, khususnya mengenai hubungan antara kelompok sosial dan penurunan demensia.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Siti Fatimah. (2018) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Aktivitas Fisik, Aktivitas Kognitif Dengan Kejadian Demensia Pada Lansia Mandiri Di Panti Wherda Bina Bhakti Tangerang Selatan Tahun 2018” .

Dalam penelitian ini metode penelitian desain cross sectional. Populasi target pada penelitian ini adalah lanjut usia 60 s/d 90 tahun keatas. Yang berjumlah populasi 78 orang dalam penelitian ini menggunakan rumus minimal sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Instrument yang digunakan adalah kuesioner Mini Mental State Examination (MMSE). Hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji Chi Square menunjukkan pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh (nilai $P = 0,015$ dan $OR = 0,125$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan kejadian demensia. Aktivitas fisik ini dapat meningkatkan aliran darah ke otak, Meningkatkan aliran darah ke otak menyebabkan stimulasi ke suatu area otak yang membantu pembentukan memori.

Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode penelitian desain cross sectional. Uji statistik yang digunakan dalam kedua penelitian ini sama-sama menggunakan uji Chi Square, serta instrumen yang digunakan adalah kuesioner Mini Mental State Examination (MMSE). Perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada pengambilan sampel peneliti sebelumnya menggunakan

rumus minimal sampel, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.

2. Penelitian oleh Zahrudin. (2020) dengan judul “Perbedaan Tingkat Demensia Antara Sebelum Dan Sesudah Pelaksanaan Senam Otak Pada Lansia Di Pstw Bondowoso”

Dalam penelitian ini menggunakan jenis Quasi experimental dengan metode kuantitatif dengan pendekatan Time series (data berkala), desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah one-group pretest-posttest design. Populasi target yaitu lansia dini dan lanjut usia tua ≥ 60 tahun, sample dalam penelitian berjumlah 59 lansia, teknik sampling yang di gunakan pada peneliti ini yaitu non probability sampling. Penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisa data menggunakan uji wilcoxon sight-rank test, maka Z yang di dapat sebesar -3,416b dengan p value Asymp. Sig. (2-tailed). Sebesar .001 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga ada pengaruh senam otak terhadap tingkat demensia pada lansia di Bondowoso.

Persamaan antara kedua penelitian ini terdapat pada rentan usia subjek yang diteliti peneliti sebelumnya sama fokus pada usia ≥ 60 tahun. Perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada desain penelitian sebelumnya one group pretest posttest design, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain cross sectional, uji statistik penelitian sebelumnya uji wilcoxon, sedangkan penelitian penulis menggunakan uji Chi Square.

3. Penelitian oleh Topan Pamungkas Ariestya et. al (2022) dengan judul “Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Demensia Pada Lansia Di

Panti Sosial Yayasan Srikandi Bandar Surabaya Lampung Tengah Tahun 2021”

Dalam penelitian ini metode penelitiannya kuantitatif analitik observasional melalui pendekatan cross sectional. Populasi target yaitu lansia yang tinggal di panti dengan minimal 1 tahun, sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 lansia, teknik sampling yang digunakan total sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Mini Mental State Examination* (MMSE) dan *Physical Activities Scale for the Elderly* (PASE). Hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji Chi Square menunjukkan (P value = 0,027; CC= 0,414). Sehingga dapat disimpulkan Terdapat hubungan aktivitas fisik dengan kejadian demensia pada lansia di Panti Sosial Yayasan Srikandi Bandar Surabaya Lampung Tengah tahun 2021.

Persamaan dalam penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode penelitian desain cross sectional. Uji statistik yang digunakan dalam kedua penelitian ini sama-sama menggunakan uji Chi Square, serta. Perbedaan pada kedua penelitian ini terdapat pada sampel yang diambil menggunakan total sampling, sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling*, instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Mini Mental State Examination* (MMSE) dan *Physical Activities Scale for the Elderly* (PASE) sedangkan peneliti menggunakan kuesioner *Mini Mental State Examination* (MMSE) dan *Australian Community Participation Questionnaire* (ACPQ).

4. Penelitian oleh Kim et al. (2016) dengan judul “Association between a Change in Social Interaction and Dementia among Elderly People”

Dalam penelitian ini menggunakan desain longitudinal (*prospective study*). Populasi target pada penelitian ini adalah lanjut usia ≥ 60 tahun yang tinggal di komunitas *community dwelling elderly*. Jumlah sampel sebanyak 321 responden yang tidak mengalami demensia pada awal penelitian (baseline) dan diikuti selama periode follow-up. Metode pengumpulan data menggunakan *Index of Social Interaction* (ISI) untuk interaksi sosial dan untuk demensia diambil dari data resmi pemerintah. Hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji Chi Square dan analisis multivariat menggunakan logistic regression, tingkat signifikansi statistiknya yaitu $p < 0,05$. Lansia dengan peningkatan interaksi sosial memiliki risiko lebih rendah mengalami demensia. Beberapa aktivitas sosial tertentu menunjukkan hubungan signifikan dengan penurunan risiko demensia. Secara keseluruhan, terdapat hubungan signifikan antara perubahan interaksi sosial dan kejadian demensia ($p < 0,05$).

Persamaan antara kedua penelitian ini terdapat pada rentan usia subjek yang diteliti peneliti sebelumnya sama fokus pada usia ≥ 60 tahun. Perbedaan pada kedua penelitian ini terletak pada instrumen yang digunakan peneliti menggunakan menggunakan kuesioner *Mini Mental State Examination* (MMSE) dan *Australian Community Participation Questionnaire* (ACPQ) sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan

Index of Social Interaction (ISI) untuk interaksi sosial dan dan untuk demensia diambil dari data resmi pemerintah.

5. Penelitian oleh Htun et al. (2024) dengan judul “Social Activities and Risk of Dementia in Community-Dwelling Older People: Gender-Specific Findings From a Prospective Cohort Study”

Dalam penelitian ini menggunakan metode desain prospektif kohort. Populasi pada penelitian ini adalah lanjut usia ≥ 70 tahun. Yang berjumlah 9.936 peserta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner aktivitas sosial dan diagnosis demensia berdasarkan DSM-IV. Hasil analisa data menggunakan Cox proportional hazards, menyesuaikan usia, pendidikan, kognisi awal, depresi. Peran caregiving bagi wanita dikaitkan dengan penurunan risiko demensia (HR = 0.65; 95% CI 0.42-0.99) ini menunjukkan hubungan signifikan dalam konteks aktivitas sosial. Memiliki banyak kerabat dekat pada pria juga dikaitkan dengan risiko demensia lebih rendah (HR = 0.56; 95% CI 0.33–0.96).

Persamaanya sama sama meneliti tentang keterlibatan partisipasi sosial. Perbedaananya pada kedua penelitiannya terdapat pada instrumen, uji statistiknya, desain penelitiannya.

6. Penelitian oleh Basuki et al. (2018) dengan judul “The Effect of Elderly Cognitive Care on the Cognitive Function and Physical Activity of Elderly (Pengaruh Elderly Cognitive Care terhadap Fungsi Kognitif dan Aktivitas Fisik Lansia)”

Dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain quasi experimental pre-post test. Sampel penelitian ini adalah 62 lansia yang dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah *Mental State Examination* MMSE dan indeks katz. Hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji wilcoxon sign rank test diperoleh $Z = -4.32$ dan $Z = -3.94$ dengan nilai signifikan $\alpha = 0.00$, $p \text{ value} \leq 0.05$, maka ada pengaruh perawatan kognitif lansia terhadap fungsi kognitif dan aktivitas fisik lansia di Puskesmas Jetak Tuban.

Persamaan antara keduanya yaitu terdapat pada teknik pengambilan sampling. Perbedaan terdapat pada desain yang digunakan menggunakan desain cross sectional sedangkan peneliti menggunakan quasi experimental pre-post test dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Mini Mental State Examination* (MMSE) dan *indeks katz* sedangkan peneliti menggunakan kuesioner *Mini Mental State Examination* (MMSE) dan *Australian Community Participation Questionnaire* (ACPQ).

7. Penelitian oleh Hwang & Sangmin. (2018) dengan judul “Pengaruh Partisipasi dalam Aktivitas Sosial terhadap Fungsi Kognitif pada Orang Dewasa Paruh Baya dan Lanjut Usia di Korea”

Dalam penelitian ini metode penelitian desain longtudional. Populasi pada penelitian ini adalah usia ≥ 45 tahun di korea. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Mini-Mental State Examination* (MMSE) dan survei sosial aktifitas. Model longitudinal untuk menilai

hubungan aktivitas sosial dengan perubahan skor kognitif. Partisipasi dalam aktivitas sosial seperti kegiatan komunitas dan pertemuan sosial terkait dengan penurunan laju penurunan kognitif pada lansia, terutama wanita. $P = 0,01$ dengan kata lain, pertemuan sosial cenderung menunda penurunan fungsi kognitif ketika individu berusia lebih dari 65 tahun, sekitar 0,08 unit. Menunjukkan bahwa keterlibatan sosial berhubungan dengan perlambatan penurunan kognitif yang mendekati gejala demensia.

Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus penelitian di partisipasi kelompok sosial dan aktivitas sosial. Perbedaannya terletak pada desain penelitian yaitu yang digunakan penulis desain longtudional sedangkan penulis menggunakan desain cross sectional.

8. Penelitian James et al. (2018) oleh dengan judul “Aktivitas Sosial di Usia Lanjut dan Penurunan Kognitif di Masa Tua”

Dalam penelitian ini metode kuantitatif penelitian desain prospective cohort. Populasi target pada penelitian ini yaitu komunitas lansia tanpa demensia awal dengan jumlah 1.138 lansia. Instrumen yang digunakan yaitu *Social Activity Scale* dan *Mini Mental State Examination* (MMSE). Hasil analisa bivariat Linear mixed effects regression menunjukkan aktivitas sosial tinggi berhubungan dengan penurunan kognitif yang lebih lambat ($p < 0,001$) bahwa orang dewasa lanjut usia yang lebih aktif secara sosial mengalami penurunan kognitif yang lebih sedikit di usia lanjut.

Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan ditulis terletak pada fokus penelitian di keterlibatan sosial dan kognitif lanjut usia dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya yaitu terdapat di instrumen peneliti menggunakan instrumen *Australian Community Participation Questionnaire* (ACPQ) dan *Mini Mental State Examination* (MMSE).

9. Penelitian oleh Lu et al. (2022) dengan judul “Efektivitas partisipasi antar generasi pada penghuni dengan demensia : Tinjauan sistematis dan meta-analisis”

Dalam penelitian ini metode studi kuantitatif. Populasi target pada penelitian ini adalah peserta haruslah individu lanjut usia yang menderita demensia. Yang berjumlah 779 lansia. Metode pengumpulan data yang digunakan sepuluh basis data elektronik ditelusuri secara sistematis hingga Agustus 2020, CINAHL, Cochrane Library, EBSCO, EMBASE, Ovid Medline, ProQuest, Psychology and Behavioral Sciences Collection, PubMed, Scopus, dan Web of Science. Alat Joanna Briggs Institute (alat JBI) digunakan untuk penilaian kualitas tingkat keterlibatan mereka. Hasil gabungan menunjukkan bahwa intervensi program perawatan antar generasi yang diterima tidak berpengaruh pada QoL, dengan perbedaan rata-rata standar (SMD) sebesar 0,00 (%) (95% CI: -0,40 hingga 0,40, P = 99.

Persamaan dalam penelitian ini ada di variabel independen sama-sama terkait aktivitas/partisipasi sosial. Perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada metode pengumpulan data yang digunakan peneliti

menggunakan kuesioner sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan sepuluh basis data.

10. Penelitian oleh Casey et al. (2018) dengan judul “Hubungan antara Keterlibatan Sosial, Kesepian, dan Risiko Demensia : Tinjauan Sistematis dan Meta-Analisis”

Dalam penelitian ini metode penelitian desain Systematic review dan meta-analysis terhadap studi longitudinal prospektif. Populasi target pada penelitian ini adalah lansia yang terlibat dalam partisipasi kelompok sosial. Populasi terdiri dari 2.370.452 peserta dengan 31 studi kohort dan 2 studi kasus kontrol. Instrumen pengukuran keterlibatan sosial dan hasil diagnosis demensia berdasarkan kriteria klinis. Dengan hasil (RR = 1,59, 95% CI 1,31–1,96; I²= 0,00%) dan dukungan sosial yang buruk (RR = 1,28, 95% CI 1,01–1,62; I²= 55,51%). Dalam studi jangka panjang (≥ 10 tahun), keterlibatan sosial yang baik memberikan perlindungan yang moderat (RR = 0,88, 95% CI 0,80–0,96; I²= 0,00%). Kesepian tidak secara signifikan berhubungan dengan peningkatan risiko (RR = 1,38, 95% CI 0,98–1,94; I²= 45,32%).

Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada variabel independen sama-sama terkait kegiatan sosial. Perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada instrumen yang digunakan adalah pengukuran keterlibatan sosial dan hasil diagnosis demensia sedangkan peneliti menggunakan kuesioner *Australian Community Participation Questionnaire* (ACPQ) dan *Mini Mental State Examination* (MMSE).

11. Penelitian oleh Sondell et al., (2018) dengan judul “Motivasi untuk berpartisipasi dalam latihan fungsional intensitas tinggi dibandingkan dengan aktivitas sosial pada lansia penderita demensia di panti jompo”

Dalam penelitian ini metode penelitiannya prospective cohort study. Populasi target yaitu lansia usia ≥ 60 tahun yang tinggal di komunitas dan tidak mengalami demensia. Populasi yang terlibat yaitu 186 lansia. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner partisipasi sosial dan *Mini Metal State Examination* (MMSE). Hasil analisa data Motivasi tinggi atau sangat tinggi selama 61,0% sesi yang diikuti dalam kelompok latihan dan 62,6% dalam kelompok aktivitas sosial. Tidak ada perbedaan signifikan secara keseluruhan antara kelompok yang diamati, tetapi motivasi meningkat seiring waktu dalam kelompok latihan dan menurun dalam kelompok aktivitas sosial ($P < 0,05$). Motivasi selama sesi secara signifikan lebih tinggi daripada motivasi Riset Kesehatan Swedia, untuk mengikuti sesi, terutama pada kelompok latihan.

Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada rentan usia subjek yang diteliti peneliti sebelumnya sam fokus ke usia ≥ 60 tahun. Perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada instrumen yang digunakan adalah pengukuran partisipasi sosial dan *Mini Metal State Examination* (MMSE) sedangkan peneliti menggunakan kuesioner *Australian Community Participation Questionnaire* (ACPQ) dan *Mini Metal State Examination* (MMSE).

12. Penelitian oleh Duffner et al., (2022) dengan judul “The Role of Cognitive and Social Leisure Activities in Dementia Risk : Assessing Longitudinal Associations of Modifiable and Non-Modifiable Risk Factors”

Dalam penelitian ini menggunakan metode longitudinal cohort study. Populasi target yaitu lansia usia ≥ 60 tahun yang tinggal di komunitas dan tidak mengalami demensia. Menggunakan Cox proportional hazards regression analysis untuk menilai hubungan antara aktivitas sosial dan risiko demensia. Dilakukan penyesuaian terhadap faktor perancu (confounders). Hasil. Setelah periode tindak lanjut setelah disesuaikan dengan faktor risiko demografis dan gaya hidup lainnya, keterlibatan yang lebih tinggi dalam aktivitas kognitif (HR = 0,58; 95% CI 0,40–0,84), jumlah keanggotaan sosial yang lebih banyak (HR = 0,65; 95% CI 0,51–0,84), dan partisipasi sosial yang lebih banyak (HR = 0,71; 95% CI 0,54–0,95) dikaitkan dengan risiko demensia yang lebih rendah. Dalam model gabungan, hanya keterlibatan dalam aktivitas kognitif (HR = 0,60; 95% CI 0,40–0,91) dan keanggotaan sosial (HR = 0,75; 95% CI 0,56–0,99) yang secara independen menjelaskan risiko demensia. Kedua jenis aktivitas ini berpotensi menjadi target untuk langkah-langkah pencegahan demensia dan inisiatif pemberian nasihat kesehatan.

Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada rentan usia subjek yang diteliti peneliti sebelumnya sam fokus ke usia ≥ 60 tahun. Perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada metode pengumpulan data yang digunakan peneliti

menggunakan kuesioner sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan regresi cox.

13. Penelitian oleh Fu et al., (2018) dengan judul “Association between Social Activities and Cognitive Function among the Elderly in China : A Cross-Sectional Study”

Dalam penelitian ini menggunakan metode Cross-Sectional. Populasi target yaitu lansia dengan ≥ 60 tahun. Yang berjumlah total akhir populasi yaitu 8.966 lansia. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara telepon tentang status kognitif, memori episodik, dan kemampuan visuospasial dinilai melalui kuesioner. Hasil analisa bivariat menggunakan uji chi square menunjukkan Interaksi dengan teman, partisipasi kelompok hobi, dan olahraga berhubungan signifikan dengan fungsi kognitif lebih baik ($p < 0,05$), Aktivitas sukarela signifikan pada perempuan ($p < 0,05$). Lansia yang lebih aktif secara sosial memiliki fungsi kognitif lebih tinggi dibandingkan yang pasif.

Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode penelitian desain cross sectional. Uji statistik yang digunakan dalam kedua penelitian ini sama-sama menggunakan uji Chi Square. Kedua penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada kuesioner yang digunakan peneliti menggunakan kuesioner *Mini Mental State Examination* (MMSE) dan *Australian Community Participation Questionnaire* (ACPQ) sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan

wawancara telepon tentang status kognitif, memori episodik, dan kemampuan visuospasial dinilai melalui kuesioner.

